

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka dan Hasil Penelitian yang Relevan

1. Hakikat Media Digital

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu alat komunikasi dalam proses kegiatan belajar mengajar. Kata media dalam bahasa Latin *medius* memiliki arti ‘tengah’, ‘perantara’, atau ‘pengantar’. Dalam bahasa Arab, *wasaaailu* yang berarti media adalah pengantar pesan dari pengirim untuk penerima pesan. Media merupakan manusia, proses, atau materi yang membangun sebuah kondisi dimana siswa mampu memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap dengan baik (Gerlach & Ely, 2003) m. Istilah “media” sering digunakan kaitannya dengan kata “teknologi”. Perluasan dari konsep media, di mana teknologi bukan sekadar alat, benda, atau perkakaks tapi di dalamnya terdapat ilmu pengetahuan, sikap dan manajemen penerapan ilmu (Achsin, 1986). Penelitian (Muhson, 2010) Media adalah perihal apa saja yang dapat menyalurkan informasi kepada penerima informasi. *Association for Education and Communication Technology (AECT)*, mengartikan media sebagai perantara dalam proses informasi. Secara implisit Gagne & Briggs dalam (Arsyad, 2005) berpendapat bahwa media dalam pembelajaran adalah alat yang secara fisik digunakan saat menyampaikan materi pembelajaran, sebagai sumber belajar atau sarana di lingkungan siswa yang dapat memberi dorongan siswa untuk belajar.

Dari beberapa pendapat dari para ahli di atas, dapat ditarik simpulan bahwa media merupakan alat dan wadah yang dimanfaatkan guru atau pendidik saat kegiatan belajar mengajar bersama siswa. Alat dan wadah ini akan menjadi sarana penyampaian pesan serta dorongan bagi siswa untuk belajar dengan penggunaan media yang efektif dan efisien.

commit to user

b. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran digunakan tidak hanya sekadar alat bantu proses pembelajaran, namun dapat digunakan untuk mendorong dan memotivasi belajar siswa. Sebab dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dan menarik akan dapat memusatkan fokus dan perhatian siswa. Media dalam pembelajaran memiliki kegunaan-kegunaan, yaitu: (1) memperjelas materi atau isi pesan yang disajikan agar tidak terlalu verbalistik; (2) mengatasi adanya keterbatasan waktu, ruang, dan kemampuan indera; (3) mengatasi sikap pasif siswa saat pembelajaran (Djamarah & Zain, 2006). Media pengajaran memiliki manfaat, diantaranya: (1) lebih mudah dalam menyampaikan materi dan pesan; (2) pembelajaran menjadi lebih menarik; (3) pembelajaran menjadi lebih interaktif; (4) efisien dalam pemanfaatan waktu; (5) meningkatkan kualitas pembelajaran; (6) pembelajaran berlangsung lebih fleksibel, kapan pun dan dimana pun; (7) membentuk sikap positif siswa; (8) peran guru terarah lebih positif menurut Kemp & Dayton dalam (Indriana, 2011). Media pembelajaran memiliki fungsi sebagai pengantar informasi dari pemberi (guru) kepada penerima (siswa). Media pembelajaran itu yang nantinya akan menarik siswa untuk menerima informasi berupa materi pelajaran sesuai dengan kurikulum dan perencanaan guru yang telah dipersiapkan sebelumnya (Daryanto, 2013).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik simpulan bahwa fungsi media dalam proses pembelajaran, yakni: Pertama, dapat memperjelas materi yang disampaikan guru agar tidak bersifat verbalistik saja. Kedua, mengatasi adanya batasan ruang, waktu, dan kemampuan indera. Ketiga, penggunaan media pembelajaran yang menarik akan menarik keaktifan siswa. Keempat, media dapat memberi kesamaan dalam pengamatan siswa. Kelima, media pembelajaran dapat memberi pemahaman secara realistik. Keenam, mendorong dan memotivasi siswa untuk belajar. Ketujuh, memberi pengalaman yang lebih menyeluruh. Kedelapan, media pembelajaran dapat menyatukan perspektif siswa dalam memahami materi.

c. **Klasifikasi Media Pembelajaran**

Media dalam sebuah pembelajaran menjadi bagian terpenting dalam pembelajaran, maka perlu mengetahui bagaimana klasifikasi media pembelajaran. Perlu dimengerti bahwa setiap pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga dalam pemilihan media yang tepat dalam pembelajaran perlu diperhatikan dengan baik. (Soemarsono, 2007) jenis-jenis media, yaitu: (1) media asli dan tiruan; (2) media grafis; (3) media proyeksi (diam dan gerak); (4) media dengar; (5) media pandang; (6) media cetak. Menurut (Indriana, 2011) klasifikasi media pembelajaran berdasarkan bentuk dan cara penyajiannya adalah sebagai berikut: (1) grafis; (2) proyeksi diam; (3) audio; (4) gambar hidup/video; (5) televisi; (6) multimedia.

Dalam perkembangannya media mengikuti perkembangan teknologi. Berdasarkan perkembangan media yang ada, media dikelompokkan ke dalam empat kelompok, yakni: (1) teknologi cetak, (2) teknologi audio-visual, (3) teknologi komputer, dan (4) teknologi cetak dan komputer. Jenis teknologi yang muncul terakhir yaitu teknologi mikroprosesor yang melakukan pemakaian komputer dan kegiatan interaktif menurut (Seels & Richey, 1994). Teknologi mikroprosesor yang menggunakan komputer sebagai media sejalan dengan semakin maraknya penggunaan media digital lain, salah satunya *gadget*. Dalam buku Komunikasi dan Komodifikasi dijelaskan definisi media baru (Ibrahim & Akhmad, 2014) terdapat empat kategori yakni, (1) media komunikasi personal, (2) media permainan interaktif, (3) media pencarian informasi, (4) media partisipatoris.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik simpulan bahwa meski jenis dan klasifikasi media bermacam-macam dan sudah banyak dikembangkan dalam dunia pendidikan, namun pengelompokan media dapat digolongkan ke dalam empat jenis, yaitu media cetak, media audio-visual, multimedia dan media digital. Keempat kelompok media tersebut, digolongkan berdasarkan bentuk fisik, proses pemanfaatannya, dan penggunaannya.

d. Pengertian Media Digital

Penggunaan media digital dalam pembelajaran memiliki beberapa unsur utama, diantaranya: (1) media tersebut tidak terbatas kapan dan dimana digunakan saat belajar; (2) media tersebut dapat mendukung setiap siswa untuk belajar secara mandiri; (3) siswa dapat menangkap materi dari informasi yang diperoleh; (4) adanya diskusi dengan guru maupun dengan teman; (5) mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan siswa; (6) tanpa batasan waktu; (7) sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran; (8) dapat digunakan siswa meskipun siswa tersebut kurang mahir (Sharples, 2000).

Dalam perkembangannya, media digital harus memperhatikan aspek interaktifitas. Sebuah media dikatakan interaktif jika media tersebut memenuhi tiga aspek, yaitu; pertama terdapat tampilan bisa berupa produk, teks, gambar, dan audio; yang kedua adalah konsistensi navigasi; yang ketiga yakni kemudahan dalam mengakses (Green, Brown, & Robinson, 2008). Disamping tiga aspek yang telah dijelaskan, terdapat lima dimensi menurut (Jong, Specht, & Koper, 2008) yang diperlukan dalam mengembangkan media berbasis digital, diantaranya: (1) dimensi isi yang berupa informasi atau pesan yang disampaikan; (2) dimensi konteks berupa parameter waktu, tempat, jumlah siswa dan relasi; (3) alur informasi; (4) paradigma pedagogis yaitu pendekatan pembelajaran; (5) tujuan.

Jika mengingat kondisi saat ini dengan adanya penyebaran virus *Covid-19* secara global maka tentu segala kegiatan diharuskan dilakukan di rumah termasuk kegiatan sekolah (Setyawati, 2020). Meskipun hampir seluruh kegiatan sekolah dikerjakan di rumah dan mengacu pada Kurikulum 2013 yang melatih peserta didik untuk lebih aktif dalam menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi sudah ada beberapa sosial media yang bisa mendukung kegiatan ini dan sudah sering digunakan usia remaja hingga dewasa. Diantaranya terdiri dari *WhatsApp*, *Instagram*, *Twitter*, *Facebook*, *YouTube*, dan juga digital platform yang dapat digunakan sebagai wadah pertemuan dalam

pembelajaran seperti *Zoom Meeting*, *Google Classroom*, *Quipper School*, *Zenius*. Dalam perihal ini seorang guru atau pendidik dapat menggunakan media digital dalam kegiatan pembelajaran, sebagai alat bantu dan wadah yang tepat untuk sebuah materi yang disampaikan dan tepat untuk siswa.

2. Hakikat Puisi Terjemahan

a. Pengertian Puisi

Kata puisi berasal dari bahasa Latin “*poetry*” yang artinya “membuat” dengan kata lain bahwa puisi “terbuat” dari susunan kata-kata. Puisi adalah bentuk tulisan pribadi sebagai satu kesatuan kata yang di dalamnya ada penyampaian perasaan, perilaku serta pandangan hidup. Maksudnya bahwa puisi tidak hanya sekadar unsur keindahan saja namun kata-kata di dalam puisi dapat digunakan penulis puisi untuk mengungkapkan perasaan, gagasan, dan juga pandangan hidup penulis puisi tersebut (Newmark, 1988).

b. Ciri-ciri Puisi

Adapun ciri-ciri puisi antara lain: (1) penulisan berupa larik-larik atau baris kalimat yang dibagi ke dalam bait-bait; (2) memiliki rima (bunyi) dan irama (tekanan); (3) imaji (Mugijatna, 2012). Ciri-ciri di atas merupakan pembeda karya sastra puisi dengan karya sastra lainnya. Maka puisi dapat dikenali yang pertama melalui bentuk, namun mengenali bentuk saja tidak cukup. Bentuk yang sama dapat memiliki isi yang berbeda. Berikut ciri-ciri isi di dalam puisi, diantaranya yang pertama unsur bunyi, unsur bunyi ini terdiri dari rima yaitu pengulangan bunyi yang serupa di akhir baris dan irama yaitu tekanan suku kata tiap baris puisi. Kedua unsur emotif, unsur emotif terdiri dari pencitraan yang melibatkan fungsi panca indera ke dalam puisi, majas yang merupakan unsur emosi atau rasa di dalam puisi, (Widyamartaya, 1991) mengklasifikasi majas menjadi tiga yaitu, perbandingan (simile, metafora, personifikasi, alusi, dan alegori), pertentangan (antithesis, ironi, paradoks, eufemisme, hiperbola, oksimoron, litotes, dan meiosis),

pertukaran (metonimi, alusi, sinekdoke, dan apostrofi). Ketiga unsur kebahasaan yang menjadi jembatan secara gramatikal dan arti. Keempat nada dan suasana yang ada dalam puisi.

Karya sastra puisi dibagi menjadi dua yang masing-masing memiliki ciri-ciri. Puisi lama memiliki ciri yaitu tidak diketahui pengarangnya, merupakan sastra lisan, sangat terikat aturan, sebagai contoh jenis puisi mantra, pantun, karmina, seloka, gurindam, syair, dan talibun. Puisi baru memiliki ciri yaitu secara bentuk rapi, irama yang teratur, pola sajak pantun dan syair, tiap barisnya atas sebuah gatra, tiap gatra ada dua kata dan 4-5 suku kata, sebagai contoh jenis puisi balada, ode, satire, soneta, oktaf, sektet.

c. Jenis Puisi

Pada penjelasan ciri-ciri puisi telah disebutkan jenis-jenis puisi baik yang masuk ke dalam puisi baru atau puisi lama. Puisi baru memiliki tujuh macam (Wahyuni, 2014) yakni yang pertama ode, puisi yang berupa sanjungan atau pujian. Biasanya ditulis dengan nada agung cenderung serius. Berasal dari bahasa Yunani *ode* berarti nyanyian. Pembacaan puisi ode biasanya diiringi tarian-tarian dan nyanyian-nyanyian dalam paduan suara. Kedua ada epigram, sebuah puisi yang berupa ajaran hidup atau kebenaran. Berasal dari bahasa Yunani *epigram* berarti pedoman ditulis dalam bentuk yang singkat, sederhana, dan langsung pada tujuannya. Ketiga romance, puisi tentang kisah cinta, muncul dari pengalaman atau kisah cinta pengarang atau kisah orang-orang di sekitar.

Keempat ada elegi, berisi tentang ratapan, kesedihan, dan tangis. Objek yang digambarkan biasanya berupa kejadian-kejadian pahit, getir kehidupan yang dialami seseorang berupa curahan hati, kerinduan, dan kehilangan. Yang kelima satire, berupa puisi kritikan dan sindiran kepada penguasa. Berasal dari bahasa Latin *satura* berarti sindiran atau kecaman. Keenam ada himne, berupa puisi yang berisi pujian kepada Tuhan, kepada tanah air, dan pahlawan. Berasal dari bahasa Yunani *hymos*

berarti pujaan atau pujian. Yang ketujuh balada, berupa puisi yang berisi legenda dan mitos yang diyakini kebenarannya di masyarakat.

Untuk jenis-jenis puisi lama terdapat tujuh macam yakni yang pertama pantun, puisi yang memiliki ciri khas satu bait terdapat empat baris, dua baris pertama berupa sampiran dan dua baris selanjutnya berupa isi, tiap barisnya terdapat delapan sampai dua belas suku kata, dan memiliki sajak a-b-a-b. Yang kedua ada karima atau yang biasa disebut dengan puisi kilat, memiliki ciri yang sama dengan pantun hanya perbedaannya terletak pada jumlah baris pada tiap bait, karima hanya memiliki dua baris dengan baris pertama berupa sampiran dan baris kedua berupa isi dengan sajak a-a. Ketiga ada gurindam yang memiliki ciri sama seperti karima hanya saja jenis puisi ini berisikan nasehat. Jenis keempat yaitu syair yang tiap baitnya berisi empat baris dan keempat barisnya merupakan isi, bersajak a-a-a-a, dan tiap barisnya terdiri dari delapan sampai dua belas suku kata.

Jenis puisi kelima seloka, jenis puisi melayu yang berisi sindiran dan senda gurau, memiliki ciri sama seperti pantun. Keenam ada mantra, mantra sering dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat ghaib karena mantra menggunakan majas metafora dan bersifat esoferik yang merupakan bahasa khusus. Jenis puisi lama yang ketujuh yakni talibun, puisi ini memiliki baris paling banyak yaitu enam hingga dua puluh baris, dengan setengah dari jumlah baris pertama merupakan sampiran dan setengahnya lagi merupakan isi, dengan sajak a-b-c-a-b-c untuk talibun enam baris dan seterusnya.

d. Pengertian Puisi Terjemahan

Terjemahan merupakan kegiatan perubahan pikiran dan gagasan dari suatu bahasa ke bahasa lainnya (Brislin, 1976). Pendapat yang sama juga diungkapkan (Bell, 1991) yang menyatakan bahwa terjemahan pengalihan teks bahasa ke bahasa lain yang memiliki kesepadanan makna. Menurut (Baker, 1992) dalam proses menerjemahkan penerjemah harus menghasilkan padanan makna pada bahasa sumber dan bahasa sasaran yang dipengaruhi faktor-faktor linguistik. Dari pendapat ketiga

para ahli ini dapat disimpulkan bahwa dalam menerjemahkan suatu bahasa ke bahasa lain juga harus mampu mempertahankan makna dan pesan yang terkandung dalam bahasa sumber. Karena dalam komunikasi yang berbeda budaya dan bahasa bisa memiliki maksud tujuan berbeda dan juga pembaca yang berbeda.

Menerjemahkan puisi dianggap lebih sukar dibandingkan menerjemahkan drama, prosa, atau karya sastra lainnya. Jika dalam menerjemahkan drama, prosa, atau karya sastra lainnya yang dipentingkan hanya perubahan isi pesan, namun dalam menerjemahkan puisi baik makna maupun bentuk sama pentingnya. Menurut (Gunawan, 2005) kesulitan dalam menerjemahkan puisi timbul dari kompleksitas puisi. Penerjemah puisi harus melibatkan dua orang yaitu penyair dan penerjemah, dua bahasa yaitu bahasa sumber dan bahasa sasaran, dan juga dua latar sastra. Karena sebab itulah, penerjemah puisi harus mampu mempertahankan isi pesan dari karya asli dan juga mempertahankan keindahan bentuk aslinya. Hal ini ditegaskan lagi oleh (Baker, 1992) *"The ongoing dilemma of the translator of poetry is how to account as accurately as original and at the same time create a poetic text in the TL that will have a similar pragmatic effect on the reader."*

e. Faktor-faktor Penerjemahan Puisi

Menurut (Newmark, 1988) ada tiga unsur yang perlu diperhatikan untuk menerjemahkan puisi diantaranya: (1) struktur puisi secara bentuk dan keseimbangan kalimat; (2) metafora puisi secara rasa dan visual; (3) suara yang di dalamnya termasuk asonansi, aliterasi, rima, dan irama. Sedangkan (Suryawinata & Hariyanto, 2000) menyebutkan tiga faktor yang perlu diperhatikan penerjemah puisi diantara lain: (1) kebahasaan puisi menyangkut unsur stilistika dan sintaksis; (2) keindahan puisi yang ini menjadi tantangan penerjemah harus menuliskan kembali puisi dalam bahasa lain dengan makna, nilai keindahan, dan gaya yang sepadan; (3) sosial dan budaya dalam hal ini penerjemah mampu memindahkan unsur sosial budaya pencipta puisi ke dalam bahasa sasaran.

f. Jenis Puisi Terjemahan

Ada tujuh jenis puisi terjemahan berdasarkan strategi penerjemahannya menurut (Basnett-McGuire, 1991) diantara lain yang pertama terjemahan fonemik, pada jenis ini penerjemah membuat kembali bunyi yang sama dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Kedua terjemahan literal, pada jenis ini penerjemah akan menerjeahkan puisi kata demi kata, hal ini akan berdampak pada pergeseran makna aslinya. Ketiga terjemahan irama, pada jenis ini sesuai namanya menekankan pada reproduksi irama seperti aliterasi, pisonansi, dan asonansi dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Keempat terjemahan puisi ke prosa, pada jenis ini berfokus pada isi dengan memparafrasakan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, sehingga dari segi bentuk, keindahan, dan bunyi puisi aslinya terabaikan bahkan makna sekalipun. Kelima terjemahan bersajak, pada jenis ini fokus pada rima yang ada di akhir larik tiap puisi dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Keenam terjemahan puisi bebas, pada jenis terjemahan ini fokus pada pesan sehingga padanan kata dan keindahan masih sama seperti puisi aslinya dan dapat dipertanggungjawabkan. Dan yang ketujuh interpretasi, pada jenis ini ada dua jenis yaitu *versi* yang mempertahankan isi namun mengubah bentuk aslinya dan *imitasi* yang mengambil tema dan topik yang sama namun dengan puisi yang berbeda atau melanjutkan puisi aslinya.

Sedangkan menurut (Nida, 1991) ada empat macam cara yang dapat digunakan untuk menerjemahkan, yaitu terjemahan mimetik (mempertahankan bentuk puisi asli), terjemahan analogi (bentuk berdasarakan kultural), terjemahan organik (mempertahankan semantik), dan terjemahan deviasi atau bebas (bentuk maupun isi berbebeda dari puisi aslinya). Jika ditemukan kesulitan dalam menerjemahkan puisi maka (Kussmaul, 1995) menyarankan untuk memparafrasa jenis penerjemahan ke-4, ke-6, dan ke-7 Basnett-McGuire yang mempertahankan makna puisi dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dan

juga dari ketiga jenis penerjemahan ini dapat membantu menghadapi kesenjangan budaya yang terjadi sehingga tidak melanggar norma.

Dari berbagai pendapat para ahli mengenai cara dan konsep menerjemahkan puisi dari bahasa sumber ke bahasa sasaran tidak serta merta hanya mengalihkan dari bahasa satu ke bahasa lainnya, namun di balik itu terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan. Penerjemah harus memperhatikan bentuk, makna, estetika, sosial dan budaya.

3. Hakikat Pembelajaran Puisi Terjemahan

Pembelajaran puisi terjemahan tidak terlepas dari pembelajaran sastra SMA kelas XII Jurusan Ilmu Bahasa dan Budaya Kurikulum 2013. Dalam pembelajaran sastra bertujuan agar siswa bisa memanfaatkan dan menikmati karya sastra untuk budi pekerti, meningkatkan pengetahuan, memperluas wawasan, dan memperbanyak kemampuan berbahasa. Menurut (Sayuti, 2015) tujuan utama pembelajaran sastra tidak pernah berubah. Tujuan itu berorientasi pada *literary knowledge* (pengetahuan sastra) dan *literary appreciation* (apresiasi sastra). Tujuan ini juga dapat diturunkan menjadi apresiasi, ekspresi, dan produksi sastra yang kemudian dirumuskan dalam istilah bahasa Jawa *nga-3: ngerti, nglakoni, dan ngrasakke*. Pembelajaran sastra memiliki ciri khas terutama pada proses penyampaian (Zulela, 2012). Begitu pula materi puisi terjemahan pada Kurikulum 2013 yang memiliki ciri khas dan keunikan yang berbeda dari materi pelajaran lainnya yaitu karya sastra puisi yang disampaikan dengan bahasa asing dan mendapat perlakuan untuk dialihkan ke dalam bahasa Indonesia dengan berbagai pertimbangan dan berbagai teknik yang digunakan, sehingga pembelajaran sastra ini lebih berkesan dan bermakna.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia peminatan kelas XII Kurikulum 2013 materi puisi terjemahan memiliki dua kompetensi dasar yaitu menganalisis unsur fisik dan batin puisi terjemahan dan mengalihwahkan puisi terjemahan ke dalam bentuk prosa. Kedua kompetensi dasar tersebut merupakan bentuk kegiatan mengapresiasi karya sastra yaitu puisi terjemahan. Pengajaran sastra pada materi ini membentuk bagaimana siswa-siswi bisa akrab dengan sastra, bisa merasakan keindahan karya sastra, dan

tentunya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Menurut (Ismawati, 2013) pembelajaran apresiasi sastra akan baik jika diawali dengan menanamkan rasa cinta terhadap sastra, karena sastra penting untuk diajarkan dalam pembelajaran.

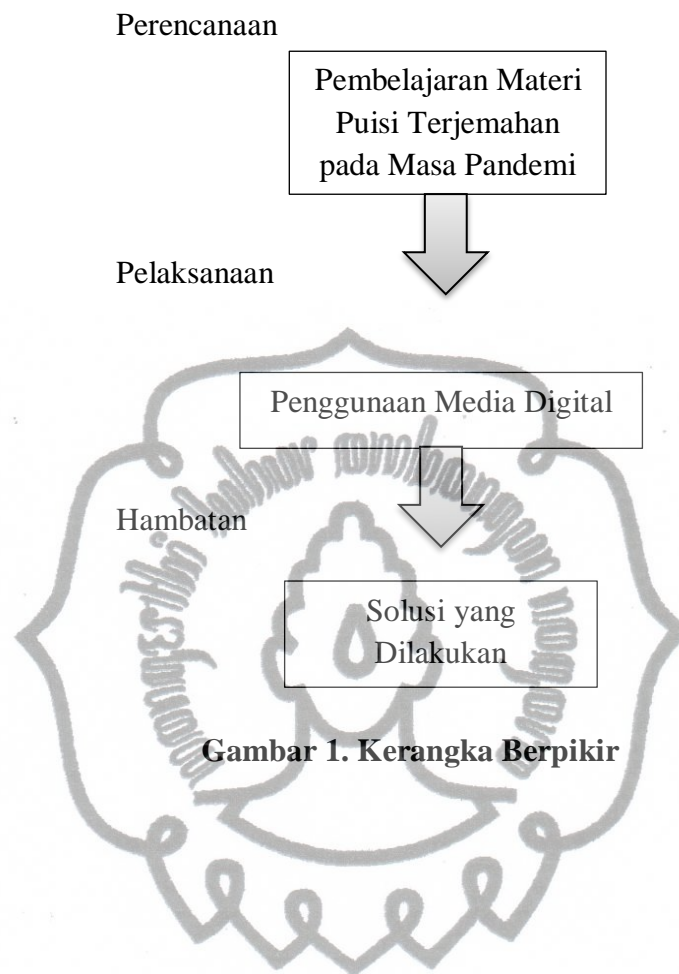
B. Kerangka Berpikir

Pandemi *Covid-19* memberi dampak yang luar biasa untuk segala aspek kehidupan dan merubah hampir seluruh kegiatan sehari-hari yang biasa dilakukan. Pandemi ini juga menyebabkan adanya aturan kebijakan pemerintah untuk melakukan kegiatan sekolah dari rumah dan untuk menyikapi kebijakan tersebut, penggunaan media dalam pembelajaran menjadi faktor utama dan faktor penting dalam proses kegiatan belajar mengajar guna tercapainya tujuan pendidikan yang direncanakan.

Dalam pemilihan media digital untuk pembelajaran harus memperhatikan beberapa hal. Pertama, dapat memperjelas materi yang disampaikan guru agar tidak berifat verbalistis saja. Kedua, mengatasi adanya batasan ruang, waktu, dan kemampuan indera. Ketiga, penggunaan media pembelajaran yang menarik akan menarik keaktifan siswa. Keempat, media dapat memberi kesamaan dalam pengamatan siswa. Kelima, media pembelajaran dapat memberi pemahaman secara realistis. Keenam, mendorong dan memotivasi siswa untuk belajar. Ketujuh, memberi pengalaman yang lebih menyeluruh. Kedelapan, media pembelajaran dapat menyatukan perspektif siswa dalam memahami materi. Media inilah yang nantinya akan digunakan sebagai sarana, alat dan wadah dalam menyampaikan informasi yang diberikan guru kepada siswa, dan imbal balik siswa saat proses pembelajaran kepada guru.

Studi kasus ini akan berguna untuk mengetahui bagaimana implementasi penggunaan media digital dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi puisi terjemahan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Hasil dari penelitian ini bisa menjadi referensi dan tolak ukur seorang pendidik dalam merencanakan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, hambatan beserta solusi pembelajaran dalam memilih dan menggunakan media digital untuk pembelajaran di masa pandemi. Penelitian ini juga sebagai sarana evaluasi dan motivasi bagi seorang pendidik mengenai implementasi media dalam pembelajaran yang diterapkan

untuk kedepannya menjadi lebih baik lagi. Adapun bagan kerangka berfikir pada penelitian studi kasus ini sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir